

Analisis Perjuangan HMI dalam Memerdekakan Ummat dan Bangsa Indonesia dari Pengaruh Kolonialisme

Muh. El Mubarak

Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Adab & Humaniora Cabang Gowa Raya, Indonesia
email: muh.ell45@gmail.com

Abstrak: Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi kemahasiswaan Islam yang lahir pada masa perjuangan bangsa Indonesia dengan tujuan mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman serta keindonesiaan. Kehadiran HMI tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan budaya yang berkembang pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan, ketika bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, termasuk pengaruh kolonialisme yang turut memengaruhi identitas umat dan bangsa. Dalam konteks tersebut, HMI hadir sebagai wadah perjuangan intelektual dan kaderisasi yang berupaya memperkuat kesadaran keislaman, kebangsaan, dan semangat kemerdekaan di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan perjuangan HMI dalam mempertahankan nilai identitas umat dan bangsa Indonesia dari pengaruh kolonialisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber primer dan sekunder, berupa buku, dokumen organisasi, artikel ilmiah, serta literatur sejarah yang relevan dengan perkembangan HMI dan dinamika perjuangan bangsa Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitik melalui tahapan seleksi sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penyusunan fakta sejarah secara kronologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HMI memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran intelektual dan nasionalisme di kalangan mahasiswa Islam. Melalui proses kaderisasi, penguatan nilai-nilai keislaman, serta keterlibatan dalam berbagai dinamika sosial dan politik, HMI berperan dalam menjaga identitas umat dan bangsa dari berbagai bentuk dominasi kolonial, baik yang bersifat fisik maupun ideologis. Perjuangan tersebut menjadikan HMI sebagai salah satu organisasi yang turut berkontribusi dalam memperkuat karakter kebangsaan dan keislaman di Indonesia.

Kata Kunci: Himpunan Mahasiswa Islam, Kolonialisme, Identitas Bangsa, Identitas Umat, Perjuangan Mahasiswa.

Pendahuluan

Sejarah perjalanan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran berbagai organisasi kemasyarakatan dan kemahasiswaan yang turut berkontribusi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan serta membangun identitas nasional. Salah satu organisasi yang memiliki peran penting dalam dinamika tersebut adalah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Didirikan pada 5 Februari 1947 oleh Lafran Pane di Yogyakarta, HMI lahir pada masa ketika bangsa Indonesia masih menghadapi ancaman kolonialisme dan berbagai tantangan dalam mempertahankan kemerdekaan yang baru diproklamasikan (Sitompul, 1986). Kehadiran HMI merupakan respons terhadap kebutuhan akan sebuah organisasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan dalam satu gerakan intelektual yang berorientasi pada kemajuan umat dan bangsa.

Sejak awal berdirinya, HMI menegaskan komitmennya untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekaligus memperjuangkan terwujudnya masyarakat Islam yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan. Komitmen tersebut tercermin dalam tujuan dasar organisasi, yaitu mempertahankan dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam. Dengan demikian, HMI tidak hanya berfungsi sebagai organisasi kemahasiswaan, tetapi juga sebagai wadah kaderisasi yang mempersiapkan generasi muda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan kehidupan umat (PB HMI, 2021).

Pada masa perjuangan kemerdekaan, kader-kader HMI turut mengambil bagian dalam berbagai aktivitas mempertahankan kedaulatan negara. Keterlibatan mahasiswa dalam perjuangan fisik maupun intelektual menunjukkan bahwa HMI tidak hanya bergerak pada ranah akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab kebangsaan yang kuat. Semangat keislaman dan keindonesiaan yang menjadi identitas organisasi menjadikan HMI sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembentukan karakter bangsa pascakemerdekaan (Deliar Noer, 1996).

Dalam perkembangannya, HMI menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat dinamika politik, sosial, dan budaya yang terus berubah. Sebagai organisasi yang menyatakan diri independen, HMI sering berada pada posisi yang tidak mudah karena harus menjaga jarak yang sama terhadap berbagai kepentingan politik dan kelompok tertentu. Di tengah pluralitas masyarakat Indonesia, HMI dituntut untuk tetap konsisten menjalankan perannya sebagai kader umat dan kader bangsa tanpa kehilangan identitas dasar yang telah diwariskan oleh para pendirinya. Situasi ini sering kali menempatkan HMI pada persimpangan antara idealisme organisasi dan realitas sosial-politik yang berkembang di masyarakat.

Selain menghadapi tantangan internal dan eksternal organisasi, HMI juga dihadapkan pada berbagai bentuk pengaruh kolonialisme yang tidak lagi hadir dalam bentuk penjajahan fisik, tetapi melalui dominasi budaya, pola pikir, ekonomi, dan sistem pengetahuan. Bentuk kolonialisme modern tersebut

berpotensi menggeser nilai-nilai keislaman dan kebangsaan yang menjadi fondasi kehidupan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, upaya memerdekakan identitas umat dan bangsa dari berbagai pengaruh kolonial menjadi agenda penting yang relevan untuk terus dikaji dalam konteks kekinian.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan HMI dalam memerdekakan nilai identitas umat dan bangsa Indonesia dari pengaruh kolonialisme. Kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana HMI menjalankan fungsi historisnya sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan kebangsaan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian sejarah (*historical research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian mengenai perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam mempertahankan dan memerdekakan nilai identitas umat dan bangsa Indonesia dari berbagai bentuk pengaruh kolonialisme. Penelitian sejarah memungkinkan peneliti untuk memahami peristiwa masa lalu secara sistematis melalui penelusuran sumber-sumber yang relevan serta interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah yang ditemukan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi dokumen organisasi HMI, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), Nilai-Nilai Dasar Perjuangan

(NDP), arsip organisasi, pidato tokoh HMI, serta berbagai dokumen historis yang berkaitan dengan perjalanan organisasi. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, artikel akademik, serta berbagai literatur yang membahas sejarah HMI, nasionalisme Indonesia, dan pengaruh kolonialisme terhadap kehidupan umat dan bangsa.

Proses penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama dalam metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, kritik sumber dilakukan untuk menguji keaslian (kritik eksternal) dan kredibilitas isi sumber (kritik internal) sehingga data yang digunakan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk menemukan hubungan sebab-akibat serta makna yang terkandung di dalamnya. Pada tahap ini, peneliti menganalisis peran dan kontribusi HMI dalam mempertahankan identitas keislaman dan kebangsaan di tengah dinamika sosial-politik yang dipengaruhi oleh kolonialisme. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian secara sistematis dan kronologis dalam bentuk karya ilmiah sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai objek yang diteliti.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang ditemukan dengan konsep-konsep

teoritis yang relevan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai perjuangan HMI dalam menjaga nilai identitas umat dan bangsa Indonesia serta relevansinya dalam kehidupan kebangsaan pada masa kini.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Kondisi Umat dan Bangsa Indonesia pada Masa dan Pasca Kemerdekaan dengan Latar Belakang Berdirinya HMI

Kondisi Umat Islam dalam Dinamika Politik Indonesia Masa Awal Kemerdekaan

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 menandai berakhirnya kolonialisme formal, tetapi tidak serta-merta mengakhiri berbagai persoalan sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi bangsa Indonesia. Pada masa awal kemerdekaan, negara yang baru berdiri harus menghadapi ancaman agresi militer Belanda, instabilitas politik, serta upaya konsolidasi pemerintahan nasional. Dalam situasi tersebut, umat Islam sebagai kelompok mayoritas juga menghadapi tantangan dalam menentukan peran dan kontribusinya terhadap pembangunan bangsa (Noer, 1996).

Menurut Lafran Pane, kondisi umat Islam Indonesia pada masa itu dapat dilihat melalui beberapa karakteristik sosial. Sebagian besar masyarakat Muslim masih menjalankan ajaran Islam secara ritual dan tradisional, sementara kelompok terpelajar yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan modernisasi bangsa masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan perlunya pembentukan

kelompok intelektual Muslim yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Sitompul, 1986).

Di tengah perjuangan mempertahankan kemerdekaan, pemerintah mengeluarkan Maklumat Wakil Presiden Nomor X tanggal 3 November 1945 yang memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk membentuk partai politik. Kebijakan ini membuka ruang bagi berbagai kelompok untuk menyalurkan aspirasi politiknya, termasuk umat Islam. Sebagai respons terhadap kebijakan tersebut, para tokoh Islam mengadakan Kongres Umat Islam Indonesia (KUUI) di Yogyakarta pada 7 November 1945 yang kemudian melahirkan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) sebagai wadah politik umat Islam (Boland, 1985).

Pembentukan Masyumi menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kesadaran politik yang kuat dalam menjaga eksistensi bangsa yang baru merdeka. Namun demikian, perjuangan politik saja tidak cukup. Diperlukan pula pembinaan generasi muda Muslim yang mampu mengintegrasikan wawasan keislaman dan kebangsaan secara seimbang. Kebutuhan inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor penting lahirnya Himpunan Mahasiswa Islam.

Latar Belakang Berdirinya HMI

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) didirikan pada 5 Februari 1947 oleh Lafran Pane bersama sejumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta. Berdirinya HMI tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-politik Indonesia pada masa revolusi fisik serta kebutuhan akan organisasi mahasiswa

yang mampu mengakomodasi aspirasi keislaman dan kebangsaan secara bersamaan (Sitompul, 1986).

Sebelum HMI berdiri, telah ada organisasi mahasiswa bernama Perserikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) yang menghimpun mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Namun, sebagian mahasiswa Muslim menilai bahwa organisasi tersebut belum memberikan ruang yang memadai bagi pengembangan nilai-nilai keislaman. Selain itu, meningkatnya polarisasi politik antara kelompok pemerintah dan oposisi menyebabkan dunia kemahasiswaan turut mengalami tarik-menarik kepentingan politik (Madjid, 1997).

Dalam situasi tersebut, para mahasiswa Muslim memandang perlunya sebuah organisasi yang tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktivitas kemahasiswaan, tetapi juga sebagai sarana kaderisasi intelektual dan kepemimpinan umat. Oleh karena itu, HMI hadir dengan tujuan mempertahankan Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa sejak awal HMI memadukan semangat keislaman dan kebangsaan sebagai dasar gerakannya.

Gerakan Intelektual HMI dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Sejak kelahirannya, HMI tidak hanya berperan sebagai organisasi mahasiswa, tetapi juga sebagai organisasi perjuangan. Pada masa revolusi fisik, kader-kader HMI turut berpartisipasi dalam mempertahankan kemerdekaan melalui

berbagai aktivitas sosial, politik, dan militer. Komitmen tersebut lahir dari keyakinan bahwa mempertahankan kemerdekaan merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai Islam dan tanggung jawab kebangsaan (PB HMI, 2021).

Dalam perkembangannya, HMI menempatkan kaderisasi sebagai instrumen utama perjuangan. Melalui proses kaderisasi, organisasi ini berupaya membentuk insan akademis, pencipta, pengabdian, dan pemimpin yang memiliki integritas moral serta kemampuan intelektual. Model kaderisasi tersebut menjadi fondasi penting dalam melahirkan generasi Muslim yang mampu berkontribusi dalam berbagai bidang kehidupan nasional.

Peran HMI dalam perjalanan bangsa juga terlihat dalam berbagai momentum sejarah Indonesia. Organisasi ini terlibat aktif dalam mendorong demokratisasi, penguatan masyarakat sipil, serta kritik terhadap berbagai kebijakan negara yang dianggap tidak berpihak kepada kepentingan rakyat. Sikap independen yang menjadi karakter organisasi memungkinkan HMI tetap menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap kekuasaan tanpa terikat pada kepentingan politik tertentu (Sitompul, 1986).

Kontribusi HMI selama lebih dari tujuh dekade menunjukkan bahwa organisasi ini tidak hanya berfokus pada kepentingan internal kader, tetapi juga berupaya memberikan sumbangan nyata bagi pembangunan bangsa. Dalam konteks tersebut, HMI dapat dipahami sebagai bagian dari kekuatan sosial yang berperan dalam menjaga integritas nasional sekaligus memperjuangkan

aspirasi umat Islam dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konsolidasi Intelektual HMI dalam Merumuskan Keislaman dan Keindonesiaan

Salah satu karakteristik utama HMI adalah kemampuannya memadukan identitas keislaman dan keindonesiaan secara harmonis. Bagi HMI, Islam dan Indonesia bukanlah dua identitas yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang saling melengkapi dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pandangan ini menjadi dasar bagi seluruh aktivitas organisasi, baik dalam bidang kaderisasi, intelektual, maupun pengabdian masyarakat (Madjid, 1997).

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa komitmen keislaman dan keindonesiaan dalam HMI merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keislaman menjadi sumber nilai dan moralitas, sedangkan keindonesiaan menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Dengan demikian, pengabdian kepada bangsa dipandang sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam (Madjid, 1997).

Dalam praktiknya, konsolidasi pemikiran tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. HMI berupaya mengembangkan dakwah yang inklusif, moderat, dan berorientasi pada kemajuan peradaban. Organisasi ini juga menempatkan pembangunan sumber daya manusia sebagai agenda utama untuk mempersiapkan kader yang memiliki wawasan keislaman, keilmuan, dan kebangsaan secara seimbang.

Di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk, pendekatan tersebut menjadi relevan karena mampu menjembatani hubungan antara agama dan kebangsaan. Oleh sebab itu, perjuangan HMI dalam memerdekakan identitas umat dan bangsa dari berbagai bentuk kolonialisme tidak hanya dilakukan melalui perlawanan politik, tetapi juga melalui pembangunan kesadaran intelektual, penguatan karakter, dan pengembangan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan realitas Indonesia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HMI memainkan peran strategis dalam menjaga identitas keislaman dan kebangsaan Indonesia. Melalui kaderisasi, gerakan intelektual, dan dakwah sosial, HMI berhasil membangun sintesis antara Islam dan Indonesia yang hingga saat ini tetap menjadi fondasi penting dalam kehidupan organisasi maupun kontribusinya terhadap bangsa.

Kesimpulan

Berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang berkembang pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Di tengah perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan upaya membangun identitas nasional, umat Islam menghadapi tantangan untuk berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tanpa kehilangan nilai-nilai keislamannya. Kondisi tersebut mendorong lahirnya HMI sebagai organisasi mahasiswa yang mengintegrasikan semangat keislaman dan kebangsaan dalam satu kerangka perjuangan yang utuh.

Sejak didirikan pada 5 Februari 1947, HMI telah memainkan peran penting dalam mempertahankan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia sekaligus memperjuangkan kepentingan umat Islam melalui jalur intelektual, kaderisasi, dan pengabdian sosial. HMI tidak hanya hadir sebagai organisasi kemahasiswaan, tetapi juga sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan yang berupaya melahirkan generasi muda Muslim yang memiliki integritas moral, kapasitas intelektual, serta komitmen kebangsaan yang kuat. Melalui proses kaderisasi yang berkelanjutan, HMI berkontribusi dalam membentuk sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan identitas keislaman dan keindonesiaannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjuangan HMI dalam memerdekakan nilai identitas umat dan bangsa dari pengaruh kolonialisme dilakukan melalui penguatan kesadaran intelektual, pembangunan karakter kader, serta pengembangan pemikiran Islam yang selaras dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam pandangan HMI, Islam dan Indonesia bukanlah dua identitas yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang saling menguatkan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil, makmur, dan bermartabat. Oleh karena itu, kontribusi HMI terhadap perjalanan bangsa Indonesia tidak hanya terlihat pada masa perjuangan kemerdekaan, tetapi juga dalam berbagai proses pembangunan nasional hingga saat ini.

Dengan demikian, HMI dapat dipahami sebagai salah satu kekuatan intelektual dan sosial yang memiliki peran strategis dalam menjaga keutuhan

bangsa, memperkuat identitas keislaman dan keindonesiaan, serta mendorong terwujudnya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan kemajuan. Di tengah tantangan globalisasi dan berbagai bentuk kolonialisme modern, nilai-nilai perjuangan HMI tetap relevan sebagai landasan dalam membangun generasi yang berkarakter, berwawasan kebangsaan, dan memiliki tanggung jawab terhadap masa depan umat dan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Kencana.
- Barton, G. (2002). Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid. Jakarta: Paramadina.
- Boland, B. J. (1985). The Struggle of Islam in Modern Indonesia. Dordrecht: Martinus Nijhoff Publishers.
- Effendy, B. (2003). Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia. Jakarta: Paramadina.
- Federspiel, H. M. (1996). Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia. Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project.
- Gottschalk, L. (2008). Mengerti Sejarah (N. Notosusanto, Trans.). Jakarta: UI Press.
- Hefner, R. W. (2000). Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Kuntowijoyo. (2013). Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, N. (1997). Islam Kemodernan dan Keindonesiaan. Bandung: Mizan.

- Madjid, N. (2008). *Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.
- Maksum, A. (2015). *Nasionalisme dan Sejarah Bangsa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyanto, D. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. (2021). *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: PB HMI.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Shihab, A. (1998). *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Sitompul, A. A. (1986). *Pemikiran HMI dan Relevansinya dalam Sejarah Pergerakan Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Steenbrink, K. A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sutrisno, M. (2018). *Pemikiran Kebangsaan dan Keislaman dalam Perspektif Indonesia Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute.
- Yatim, B. (2001). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.